

TRANSISI KLASTER INDUSTRI PADA KLASTER KOPI DI KABUPATEN TEMANGGUNG

Tiara Kurnia Candra¹ dan Jawoto Sih Setyono²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

email: tiarakurniacandra@yahoo.com

Abstrak: Isu globalisasi dan desentralisasi di negara berkembang khususnya di Indonesia telah mendorong terjadinya fenomena pemerataan wilayah. Hal ini membawa implikasi pada semakin kompetitifnya daerah-daerah pinggiran dan menurunnya industri-industri besar. Oleh karena itu, pengembangan ekonomi lokal berbasis klaster merupakan upaya yang dinilai dapat menggerakkan kembali sektor ekonomi basis dan menambah kesempatan kerja. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui transisi klaster pada 4 klaster kopi Kabupaten Temanggung yang tersebar di Kecamatan Kledung, Candiroto, Kandangan dan Wonoboyo. Penelitian ini menggunakan dua teori sebagai landasan teori. Teori pertama adalah Teori Mekanisme Transisi oleh Van Dijk dan Sverrisson. Teori kedua adalah Teori Model Diamond Klaster oleh Michael Porter. Penelitian ini menggunakan tiga teknik analisis, yaitu analisis deskriptif, analisis penskoran dan analisis faktor. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa pola transisi yang terjadi pada keempat klaster kopi di Kabupaten Temanggung tersebut adalah transisi klaster lokasi menjadi pasar lokal. Selain transisi tersebut, terdapat dua variabel lain, yaitu penguatan ekspor dan transfer teknologi. Temuan tambahan ini berbeda dari teori awal yang disampaikan oleh Van Dijk dan Sverrisson. Selain itu, terdapat dua faktor pendorong yang memicu terjadinya transisi ini. Faktor pertama adalah faktor internal dan permintaan pasar. Faktor kedua adalah faktor eksternal dan tenaga kerja.

Kata Kunci: pengembangan ekonomi lokal, klaster industri, transisi klaster

Abstract: The issue of globalization and decentralization in developing countries, particularly in Indonesia, has strongly encourages the phenomenon of regional equity. It implies the more competitive of peripheral region and the demise of big industries. Under this new circumstance, the local economic development initiatives based on cluster is seen as driverto strengthen the economic base and increase employment of regions. The purpose of this study is to understand the cluster transitions at four coffee clusters in Temanggung, located in Kledung, Candiroto, Kandangan and Wonoboyo sub-districts. This study uses two theories as theoretical foundation. The first theory is the mechanisms of transition and stagnation developed by Van Dijk dan Sverrisson while thesecond theory is the theory of Diamond Model of Cluster posited by Michael Porter. This research applies three analysis techniques, i.e. descriptive analysis, scoring analysis and factor analysis. The result of this study is that there is only one pattern of transition occurred in four coffee clusters in Temanggung, namely transition from locational cluster into local market. In addition to the transition, there are other two variables, i.e. export strength and transfer of technology. These variables are different to the basic theory as stated by Van Dijk and Sverrisson. Furthermore, there are two driving factorsthat triggerthe transition. The first factors are internal factors and market demand. The second factors are external factors and labor factor.

Keywords: local economic development, industrial cluster, cluster transition

PENDAHULUAN

Perencanaan wilayah memiliki salah satu komponen penting yaitu perencanaan ekonomi makro yang salah satu komponennya adalah pertumbuhan ekonomi (Archibugi, 2008). Pertumbuhan ekonomi dapat dipicu dengan peningkatan daya saing atau yang biasa disebut dengan keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif adalah kemampuan bersaing untuk komoditas atau daerah di pasar dunia dalam kondisi nyata (Porter, 1985).

Pada era globalisasi saat ini, kemampuan bersaing antardaerah semakin diperkuat dengan adanya desentralisasi. Hal ini berdampak pada semakin kompetitifnya daerah pinggiran dan juga maraknya perdagangan bebas. Implikasi dari isu-isu ini memunculkan konsep pengembangan ekonomi lokal akibat dari mulai matinya sektor-sektor ekonomi skala besar seperti industri, manufaktur (The World Bank, 2001 dalam Waskito, 2012). Salah satu strategi pengembangan ekonomi lokal adalah penerapan konsep klaster industri yang berbasis pada kedekatan lokasi perusahaan sejenis dan optimalisasi sumber daya lokal. Klaster industri diartikan sebagai kelompok perusahaan yang saling berhubungan, berdekatan secara geografis dengan institusi-institusi yang terkait dalam suatu bidang khusus karena kebersamaan dan saling melengkapi (Porter, 2000).

Di negara berkembang khususnya Indonesia, keberadaan klaster industri semakin meningkat. Hasil studi yang dilakukan JICA (2004) menyebutkan bahwa terdapat kira-kira 9800 klaster yang tersebar di seluruh wilayah negara Indonesia (Untari, 2005). Klaster-klaster tersebut sudah mampu mengolah komoditas yang merupakan potensi lokal daerah masing-masing. Salah satu komoditas unggulan yang dinilai mampu meningkatkan perekonomian khususnya di Indonesia adalah komoditas kopi (Sudaryati, 2004). Berdasarkan data dari AEKI tahun 2012, terjadi peningkatan kebutuhan kopi di Indonesia dari 190 juta kg pada tahun 2010 dan meningkat menjadi 230 juta kg di tahun 2012. Selain itu, konsumsi kopi Indonesia

meningkat dari 0,8 kg/kapita/tahun menjadi 0,94 kg/kapita/tahun di tahun 2012.

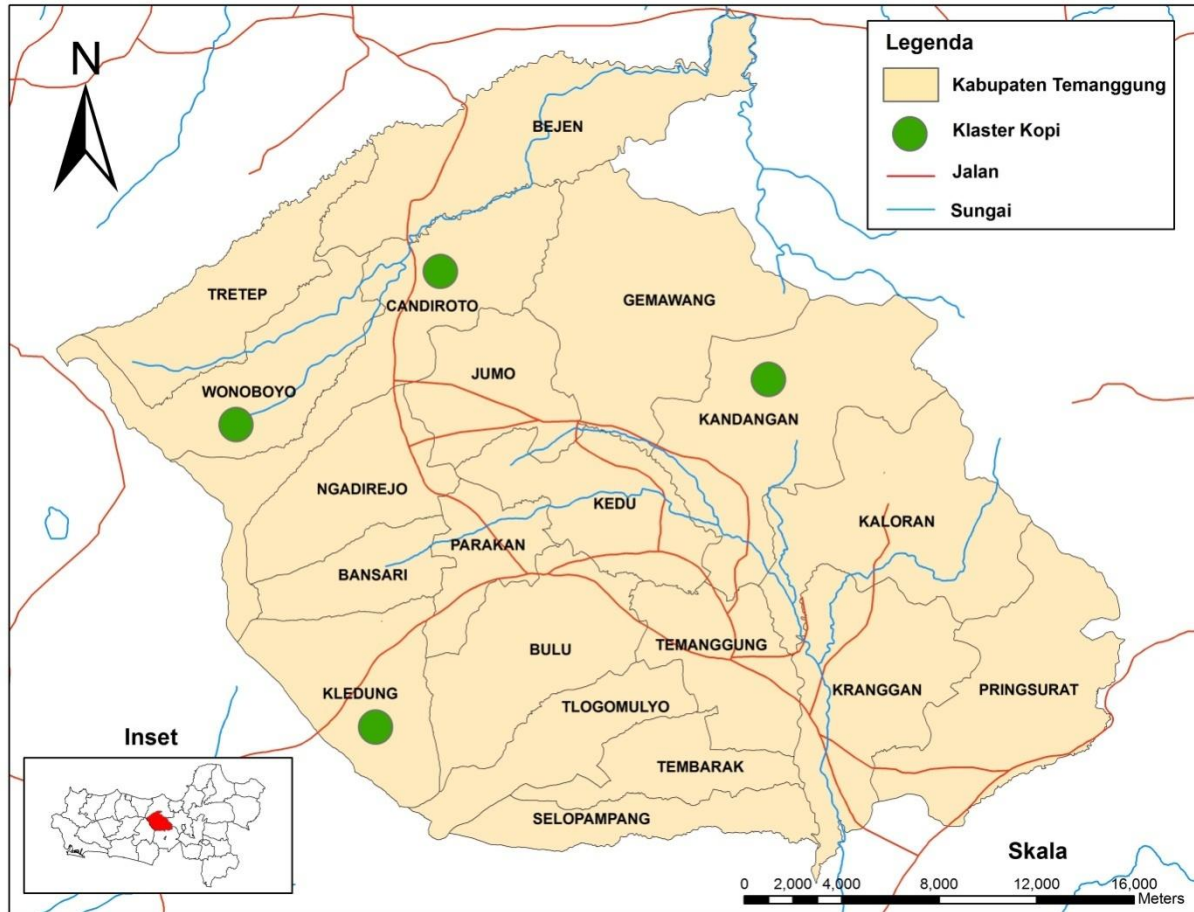
Di Jawa Tengah, salah satu klaster kopi yang berpotensi untuk dikembangkan adalah klaster kopi di Kabupaten Temanggung. Hal ini dikarenakan produksi kopi Kabupaten Temanggung termasuk yang terbesar di Jawa Tengah yaitu sebesar 40% dari produksi kopi Jawa Tengah (Pratikno, 2012). Saat ini, sudah terdapat 4 klaster kopi yang paling besar di Kabupaten Temanggung dan tersebar di 4 kecamatan. Klaster-klaster ini dinilai cukup besar karena mampu memproduksi kopi dengan jumlah paling banyak. Kecamatan yang paling banyak ditanami oleh kopi dan mampu memproduksi kopi dengan jumlah terbanyak adalah Kecamatan Kledung, Candiroto, Kandangan, dan Wonoboyo (Bappeda Kab. Temanggung, 2015).

Kondisi yang ada pada klaster kopi di Kabupaten Temanggung saat ini masih terbatas pada pengolahan kopi bubuk, yang masih membutuhkan adanya pembinaan dan penguatan pasar sehingga diharapkan akan muncul kopi spesifik khas Temanggung. Rantai nilai industri dari pengusaha kopi di Temanggung memberikan gambaran bahwa usaha kopi masih dominan pada aktivitas penanaman dan pengolahan pasca panen (P5 UNDIP, 2014).

Dengan adanya beberapa klaster kopi yang ada di Kabupaten Temanggung, memunculkan perbedaan perkembangan antara satu klaster dengan klaster lainnya jika dilihat dari berbagai aspek. Salah satu perbedaan tersebut antara lain adanya perusahaan-perusahaan di dalam klaster yang sudah memiliki merk produk sendiri, seperti merk yang sudah terkenal yaitu Kopi Sindoro Sumbing, Kopi Aminah, Kopi Cipta Martani, dan lain-lain, namun masih ada juga perusahaan dalam klaster yang belum memiliki merk sendiri (Disperindag Kab. Temanggung, 2014). Selain itu, target pemasaran dari masing-masing perusahaan di dalam klaster juga tampak perbedaannya (P5 UNDIP, 2014).

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui transisi klaster yang terjadi pada

4 klaster kopi Kabupaten Temanggung yang tersebar di Kecamatan Kledung, Candiroto, Kandangan dan Wonobojo.



Sumber: Analisis Peneliti, 2015

Gambar I
Peta Klaster Kopi Kabupaten Temanggung

Transisi klaster adalah perubahan kualitatif yang mempengaruhi suatu klaster dalam jangka waktu yang lama, serta memunculkan isu-isu baru yang lebih kompleks (Van Dijk dan Sverrisson, 2003). Perubahan-perubahan kualitatif yang terjadi dapat berupa kondisi klaster, baik dalam lingkup internal maupun faktor eksternal yang mempengaruhi perubahan tersebut. Jika perubahan kualitatif tersebut terjadi dalam waktu yang lama, sangat dimungkinkan akan muncul isu-isu baru pada suatu klaster industri dan menyebabkan suatu klaster tersebut berkembang lebih jauh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pertanyaan penelitian ini adalah *“Bagaimana transisi klaster industri yang terjadi pada klaster kopi di Kabupaten Temanggung?”*

Artikel ini terdiri dari lima bab. Bab pertama yaitu pendahuluan yang menjabarkan latar belakang penelitian, masalah penelitian dan tujuan penelitian. Kajian literatur yang dibahas dalam artikel ini adalah mengenai keterkaitan konsep pengembangan ekonomi regional, pengembangan ekonomi lokal dan klaster industri, serta penjabaran teori yang melandasi transisi klaster. Metode penelitian

dalam artikel ini membahas mengenai teknik analisis dan metode pengumpulan data. Selanjutnya, hasil pembahasan dibedakan menjadi dua, yaitu analisis pola transisi dan analisis faktor pendorong

KAJIAN LITERATUR

Keterkaitan Konsep Pengembangan Ekonomi Regional, Pengembangan Ekonomi Lokal dan Kluster Industri

Pengembangan ekonomi regional saat ini dilatarbelakangi oleh adanya isu globalisasi dan desentralisasi (Sondakh, 2003). Globalisasi berimplikasi pada maraknya perdagangan bebas. Dampak dari adanya perdagangan bebas adalah kenaikan volume ekspor impor, mobilitas modal dan tenaga kerja (Widayati, 2009). Selain itu, isu desentralisasi atau otonomi daerah juga berpengaruh terhadap perekonomian regional, dipicu dengan adanya sentimen regional, ketimpangan dan ketidakberdayaan ekonomi serta represi dan pelanggaran hak-hak masyarakat lokal. Tanpa desentralisasi, tidaklah mungkin daerah pinggiran yang jauh dari pusat kekuasaan di Jakarta untuk mendapat perhatian penuh dari pemerintah pusat. Sehingga, dengan adanya desentralisasi, daerah pinggiran juga dapat kompetitif dalam pasar global.

Kedua hal ini berdampak pada maraknya perdagangan bebas dan pemerataan wilayah. Implikasi dari isu-isu ini memunculkan konsep pengembangan ekonomi lokal akibat dari mulai matinya sektor-sektor ekonomi skala besar seperti industri, manufaktur, dan lain-lain yang berdampak pada kemunduran sektor basis dan kekurangan kesempatan kerja (The World Bank, 2001 dalam Waskito, 2012)

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) didefinisikan sebagai suatu proses dimana sektor pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal menjalin kerjasama untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya potensial yang dimiliki (sumber daya manusia, alam dan sosial) di dalam masyarakat yang bertujuan untuk menciptakan pertumbuhan

transisi. Bagian terakhir dari artikel ini yaitu kesimpulan dan rekomendasi terkait pengembangan lebih lanjut dari kluster kopi tersebut.

ekonomi dan menciptakan lapangan pekerjaan (Blakely, 1994).

Terdapat 4 aspek dalam pengembangan ekonomi lokal, antara lain pengembangan dunia usaha, pengembangan sumber daya manusia, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan lokalitas (Blakely, 1994). Aspek Lokalitas (*Locality or Physical Development*) yang merupakan salah satu aspek dari pengembangan ekonomi lokal adalah strategi yang bisa diterapkan dalam bidang industri. Strategi ini dinilai efektif untuk mengatasi isu-isu kontemporer dalam dunia perekonomian global. Aspek lokalitas ini menitikberatkan pada kedekatan jarak antar kelompok usaha sehingga dapat meningkatkan nilai tambah suatu produk tertentu dengan menggunakan sumber daya yang ada pada lokasi tersebut. Pada bidang perindustrian, strategi pengembangan ekonomi lokal ini disebut sebagai konsep kluster industri.

Kluster industri diartikan sebagai kelompok perusahaan yang saling berhubungan, berdekatan secara geografis dengan institusi-institusi yang terkait dalam suatu bidang khusus karena kebersamaan dan saling melengkapi (Porter, 2000). Khusus di negara berkembang, kluster industri didefinisikan oleh Van Dijk dan Sverrisson sebagai perusahaan sejenis yang terletak pada lokasi yang berdekatan, dan nantinya akan menciptakan kesempatan untuk bekerjasama, sehingga secara spontan dapat membentuk kluster. Akan tetapi, perusahaan yang dekat secara geografis tersebut tidak selalu berkolaborasi karena adanya tekanan kompetisi dan juga perpecahan sosial.

Transisi Kluster Industri

Seiring berjalannya waktu, kluster industri dapat mengalami perkembangan, atau bisa disebut juga sebagai proses transisi

kluster (Van Dijk dan Sverrisson, 2003). Transisi kluster yaitu perubahan kualitatif yang mempengaruhi suatu kluster dalam jangka waktu yang lama, serta memunculkan isu-isu baru yang lebih kompleks (Van Dijk dan Sverrisson, 2003). Dalam paper nya, Van Dijk dan Sverrisson menjelaskan bahwa terdapat 4 jenis pola transisi kluster industri yang mungkin terjadi di negara berkembang. Berikut ini merupakan mekanisme transisi kluster industri.

TABEL I
MEKANISME TRANSISI KLASER INDUSTRI

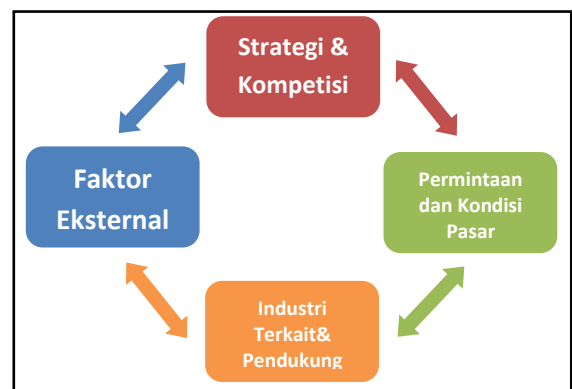
| JENIS TRANSISI | MEKANISME TRANSISI | PENGARUH KEBIJAKAN/FAKTOR EKSTERNAL |
|------------------------------|---|--|
| lokasi → pasar lokal | pertukaran informasi, imitasi terfokus | Zoning, kredit, urbanisasi |
| pasar lokal → jaringan lokal | pembagian tenaga kerja, mekanisasi awal | Penyediaan ruang dan infrastruktur, transfer teknologi dasar |
| jaringan lokal → inovatif | spesialisasi dan kompetisi | Peningkatan hubungan antar-perusahaan, peningkatan ekspor |
| inovatif → distrik industri | pemrosesan informasi secara kolektif, inovasi | Pusat inovasi dan pengenalan teknik cutting-edge |

Sumber: Van Dijk dan Sverrisson (2003)

Pada keempat jenis pola transisi yang mungkin terjadi, terdapat hal-hal yang menjadi penanda terjadinya transisi tersebut. Pola transisi pertama yaitu pola transisi kluster lokasi menjadi kluster pasar lokal dicirikan dengan adanya imitasi terfokus, pertukaran informasi dan juga difersifikasi kualitas produk. Pola transisi kedua yaitu transisi kluster pasar lokal menjadi kluster jaringan lokal dicirikan dengan adanya pembagian kerja dan transfer teknologi dasar. Pola transisi ketiga yaitu transisi kluster jaringan lokal menjadi kluster inovatif dicirikan dengan adanya spesialisasi, kestabilan jaringan

kelompok usaha dan penguatan ekspor. Pola transisi terakhir yaitu transisi kluster inovatif menjadi distrik industri dicirikan dengan adanya adaptasi, pelatihan, subkontrak, agen pemasaran dan teknologi mutakhir.

Suatu kluster industri dapat mengalami transisi karena didorong oleh faktor-faktor tertentu. Menurut teori Porter (1990) dalam bukunya *The Competitive Advantage of Nation*, terdapat beberapa faktor-faktor penggerak suatu kluster dalam bertransisi. Faktor-faktor ini membentuk model yang dinamai Model *Diamond* Porter sebagaimana tergambar pada diagram berikut.



Sumber: Porter (1990) dalam Boja (2011)

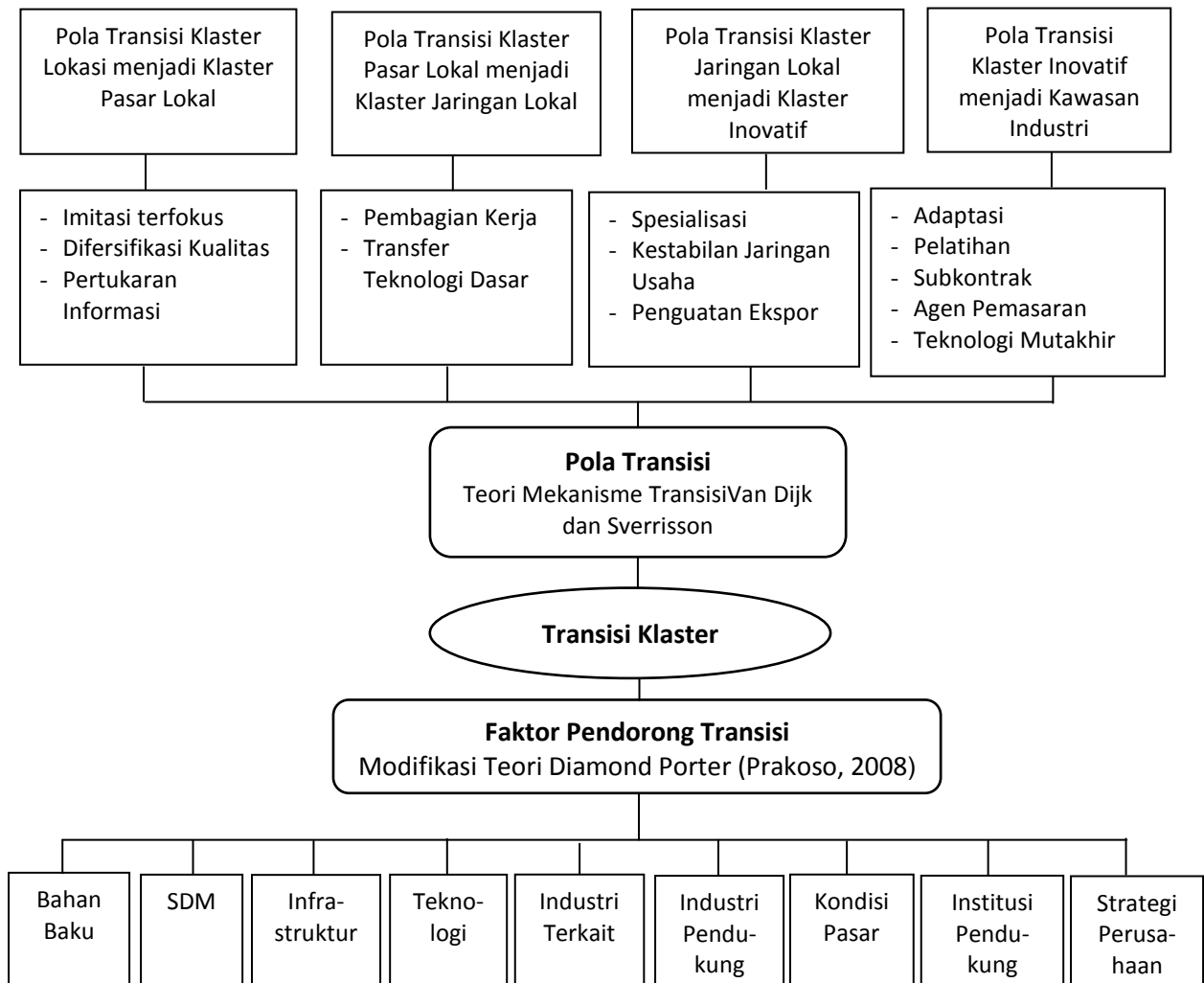
Gambar 2
Model Diamond Porter

Secara lebih spesifik, kombinasi antara faktor-faktor pendorong dengan model Diamond Porter dan model generik yang dirumuskan oleh BPPT terangkum sesuai poin-poin berikut ini (Prakoso, 2008):

1. Faktor Input, yaitu bahan baku, SDM (tenaga kerja), infrastruktur, dan teknologi;
2. Faktor industri terkait dan pendukung, yaitu ketersediaan industri-industri terkait, serta industri pendukung seperti perbankan dan jasa angkut;
3. Faktor permintaan yaitu kondisi pasar;
4. Faktor strategi, yaitu faktor institusi pendukung dan strategi perusahaan.

Berdasarkan kedua teori yang mendasari proses transisi kluster industri,

berikut ini merupakan sintesa literatur yang disusun dalam bentuk kerangka teori.



Sumber: Analisis Penulis, 2015

Gambar 3
Kerangka Teori

Kerangka teori di atas menggambarkan sintesa dua landasan teori yang menjadi dasar dari proses transisi kluster industri, yaitu teori mekanisme transisi yang digunakan untuk menganalisis pola transisi kluster industri, serta modifikasi dari teori *diamond* porter yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendorong transisi kluster industri

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis pola transisi serta faktor pendorong transisi yang terjadi pada kluster kopi di Kabupaten Temanggung. Variabel yang digunakan untuk menganalisis keempat pola transisi yang mungkin terjadi antara lain imitasi terfokus, difersifikasi kualitas, pertukaran informasi, pembagian kerja, transfer teknologi dasar, spesialisasi, kestabilan jaringan kelompok usaha, penguatan ekspor, adaptasi,

pelatihan/pendidikan, sub kontrak, agen pemasaran, dan teknologi mutakhir. Seluruh variabel tersebut akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang dilakukan untuk menganalisis variabel-variabel penentu transisi, selanjutnya kesimpulan hasil analisis ini akan menentukan jenis pola transisi yang terjadi pada keempat kluster kopi Kabupaten Temanggung.

Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor pendorong terjadinya transisi pada kluster kopi di Kabupaten Temanggung yang dilakukan dengan menggunakan analisis skoring dan analisis faktor. Variabel faktor pendorong transisi kluster industri diukur menggunakan teknik skoring dengan skala likert.

Skor yang sudah terbentuk untuk masing-masing data nantinya akan diukur menggunakan statistik deskriptif untuk menentukan total skor masing-masing variabel. Total skor maksimal untuk setiap variabel adalah 12. Setelah total skor dari masing-masing variabel ditentukan, langkah berikutnya adalah menentukan kategori yang nantinya akan digunakan sebagai input dalam analisis faktor. Kategori tersebut digolongkan sesuai dengan kelas berikut ini.

TABEL II
PENGGELASAN VARIABEL ANALISIS FAKTOR

| Total Skor | Input Analisis Faktor |
|------------|-----------------------|
| 0-2 | 1 |
| 2,5-4 | 2 |
| 4,5-6 | 3 |
| 6,5-8 | 4 |
| 8,5-10 | 5 |
| 10,5-12 | 6 |

Sumber: Analisis Penulis, 2015

Analisis faktor dilakukan dengan cara mengubah (menyederhanakan) sejumlah variabel yang saling berkorelasi menjadi kelompok-kelompok variabel yang lebih kecil (faktor). Unit data yang akan menjadi input untuk analisis faktor ini adalah responden, sehingga temuan analisis ini nantinya akan

menghasilkan faktor pendorong transisi kluster kopi Kabupaten Temanggung secara keseluruhan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan metode pengumpulan data yaitu pembagian kuesioner kepada para pelaku usaha yaitu pengolah kopi pada masing-masing kluster kopi di Kabupaten Temanggung. Pada keempat kluster yang menjadi lokasi penelitian, yaitu Kluster Kledung, Kluster Candiroto, Kluster Kandangan dan Kluster Wonoboyo, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *snowball sampling*.

Narasumber yang akan dipilih untuk dijadikan responden ditentukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek, seperti pemahaman yang mendalam mengenai kondisi kluster kopi tersebut. Jadi, orang yang akan dijadikan responden adalah pemilik perusahaan atau pengelola kluster yang ada di masing-masing kluster. Setelah narasumber kunci pertama selesai memberikan informasi yang dibutuhkan, peneliti meminta beliau untuk memberikan rekomendasi narasumber lain yang mempunyai informasi yang dibutuhkan, begitu seterusnya sampai informasi yang diberikan sudah mengalami kejenuhan atau berulang-ulang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pola Transisi Kluster

Pola transisi yang terjadi pada keempat kluster kopi di Kabupaten Temanggung ini dianalisis dengan menggunakan variabel-variabel penentu transisi yang ada pada masing-masing pola transisi. Terdapat 13 variabel yang menjadi penentu transisi. Pada pola transisi pertama, yaitu transisi kluster lokasi menjadi kluster pasar lokal, terdapat tiga variabel penentu, antara lain imitasi terfokus, difersifikasi kualitas dan pertukaran informasi. Pada keempat kluster yang ada, seluruhnya sudah memenuhi kriteria dari semua indikator yang dimiliki masing-masing variabel. Berdasarkan data kuesioner, dapat disimpulkan bahwa pada keempat kluster kopi di Kabupaten Temanggung sudah terdapat imitasi proses produksi dan teknologi yang

digunakan. Selain itu pertukaran informasi juga sudah berlangsung secara rutin. Produk yang dihasilkan masing-masing perusahaan juga bervariasi tingkat kualitasnya.

Pada transisi pola kedua, yaitu transisi kluster pasar lokal menjadi kluster jaringan lokal, variabel yang menjadi penentu transisi adalah pembagian kerja dan transfer teknologi dasar. Keempat kluster kopi Kabupaten Temanggung belum terdapat pembagian kerja karena belum adanya pembagian divisi pengolahan kopi. Sedangkan untuk transfer teknologi dasar, hanya kluster Kledung dan Candirototo yang sudah memenuhi kriteria.

Pada pola transisi jaringan lokal menjadi kluster inovatif, variabel yang menjadi penentu adalah spesialisasi, kestabilan

kelompok usaha dan penguatan ekspor. Berdasarkan hasil analisis, hanya kluster Kledung yang sudah memenuhi kriteria penguatan karena adanya indikasi geografis dan pemasaran produk kopi sudah menembus pasar internasional, sedangkan kriteria variabel lainnya seluruhnya belum terpenuhi. Pada pola transisi yang terakhir, seluruh kluster juga belum memenuhi kriteria yang ada pada kelima variabel penentu transisi, yaitu adaptasi, pelatihan/pendidikan, subkontrak, agen pemasaran, dan teknologi mutakhir.

Berikut ini merupakan hasil analisis deskriptif dari seluruh variabel penentu transisi pada masing-masing pola transisi yang ada.

TABEL III
ANALISIS VARIABEL PENENTU POLA TRANSISI

| | | KLEDUNG | CANDIROTO | KANDANGAN | WONOBOYO |
|---------------|------------------------------------|---------|-----------|-----------|----------|
| POLA 1 | Imitasi | √ | √ | √ | √ |
| | Diversifikasi Kualitas | √ | √ | √ | √ |
| | Pertukaran Informasi | √ | √ | √ | √ |
| POLA 2 | Pembagian kerja | - | - | - | - |
| | Transfer Teknologi Dasar | √ | √ | - | - |
| POLA 3 | Spesialisasi | - | - | - | - |
| | Kestabilan jaringan kelompok usaha | - | - | - | - |
| | Penguatan ekspor | √ | - | - | - |
| POLA 4 | Adaptasi | - | - | - | - |
| | Pelatihan/ Pendidikan | - | - | - | - |
| | Sub kontrak | - | - | - | - |
| | Agen pemasaran | - | - | - | - |
| | Teknologi Mutakhir | - | - | - | - |

Sumber: Analisis Penulis, 2015

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa pola transisi yang dialami oleh kluster-kluster tersebut tidak hanya terbatas pada variabel yang ada pada teori mekanisme transisi saja, akan tetapi terdapat beberapa variabel tambahan yang seharusnya ada pada pola transisi di atasnya. Salah satunya, variabel transfer teknologi dasar yang merupakan variabel penentu transisi pola kedua sudah

terpenuhi pada Kluster Kledung dan Kluster Candirototo saja. Selain itu, penguatan ekspor yang merupakan variabel penentu transisi pola ketiga juga sudah dipenuhi oleh Kluster Kledung, sedangkan kluster lainnya belum.

Maka dari itu, kesimpulan pola transisi yang terjadi pada keempat kluster tersebut terlihat sebagaimana tabel berikut ini.

TABEL IV
ANALISIS VARIABEL PENENTU POLA TRANSISI

| | POLA TRANSISI | TEMUAN VARIABEL TAMBAHAN |
|------------------|--|--|
| KLEDUNG | Pola I (Transisi Kluster Lokasi Menjadi Kluster Pasar Lokal) | Transfer Teknologi Dasar, Penguatan Ekspor |
| CANDIROTO | Pola I (Transisi Kluster Lokasi Menjadi Kluster Pasar Lokal) | Transfer Teknologi Dasar |
| KANDANGAN | Pola I (Transisi Kluster Lokasi Menjadi Kluster Pasar Lokal) | - |
| WONOBOYO | Pola I (Transisi Kluster Lokasi Menjadi Kluster Pasar Lokal) | - |

Sumber: Analisis Penulis, 2015

Berdasarkan hasil analisis di atas, transisi yang terjadi pada kluster kopi Kabupaten temanggung hanya sampai pada transisi pola pertama, yaitu transisi kluster lokasi menjadi kluster pasar lokal. Akan tetapi, terdapat perbedaan kondisi yang dialami oleh beberapa kluster diantara 4 kluster tersebut. Pada Kluster Kledung dan Kluster Candiroto, ditemukan beberapa variabel tambahan diluar variabel penentu transisi pola pertama seperti yang dicantumkan pada teori Van Dijk dan Sverrisson tahun 2003 dalam jurnalnya yang berjudul *Enterprise clusters in developing countries-mechanisms of transition and stagnation*. Kluster Kledung mengalami transisi pola transisi pertama akan tetapi juga sudah memenuhi variabel transfer teknologi dasar yang merupakan salah satu variabel penentu transisi pola kedua dan penguatan ekspor yang merupakan salah satu variabel penentu transisi pola ke tiga. Hal ini mengindikasikan bahwa Kluster Kledung sudah mulai berkembang menuju pola transisi selanjutnya walaupun belum sempurna. Kluster Candiroto juga sudah mengalami transisi pola pertama, namun juga sudah memenuhi variabel transfer teknologi dasar. Sedangkan Kluster Kandangan dan Wonoboyo mengalami pola transisi pertama tanpa adanya temuan variabel tambahan, dengan kata lain kedua kluster ini mengalami pola transisi yang sesuai dengan teori.

Analisis Faktor Pendorong Transisi Kluster

Selain pola transisinya, penelitian ini juga membahas mengenai faktor-faktor yang dapat mendorong terjadinya transisi kluster kopi Kabupaten Temanggung tersebut jika dilihat secara umum. Mengadopsi dari teori Diamond Porter, terdapat 9 faktor khusus yang dapat mendorong suatu kluster untuk mengalami perkembangan atau bertransisi, faktor-faktor tersebut antara lain bahan baku, SDM, infrastruktur, teknologi, industri terkait, industri pendukung, kondisi pasar, institusi dan strategi perusahaan (Prakoso, 2008). Kesembilan faktor tersebut akan dipakai sebagai variabel yang dianggap berpengaruh terhadap terjadinya transisi kluster.

Penentuan variabel yang akan dipilih sebagai faktor pendorong transisi kluster kopi Kabupaten Temanggung ini dapat dinilai menggunakan komponen-komponen dalam analisis faktor pada SPSS seperti nilai MSA atau *Measure of Sampling Adequacy*. Komponen dari analisis faktor ini dapat digunakan untuk melihat pengaruh variabel-variabel yang dipakai terhadap terjadinya transisi kluster. Dari tabel *Anti-Image Matrices*, berikut ini merupakan *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) dari masing-masing variabel:

1. Bahan baku : 0,797
2. SDM : 0,631
3. Infrastruktur : 0,616
4. Teknologi : 0,723

| | |
|------------------------|---------|
| 5. Industri Terkait | : 0,472 |
| 6. Industri Pendukung | : 0,450 |
| 7. Kondisi Pasar | : 0,720 |
| 8. Institusi | : 0,834 |
| 9. Strategi Perusahaan | : 0,796 |

Berdasarkan analisis pertama dengan menggunakan 9 variabel, terdapat dua variabel yang memiliki nilai *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) kurang dari 0,5, yaitu industri terkait dan industri pendukung. Maka dari itu, kedua variabel tersebut harus dihilangkan dari analisis faktor, dan analisis diulangi hanya dengan menggunakan 7 variabel saja. Pada kluster kopi di Kabupaten Temanggung, variabel industri terkait dan industri pendukung tidak memenuhi kriteria nilai *Measure of Sampling Adequacy* (MSA), dikarenakan oleh hal-hal berikut:

- Industri terkait

Data yang diperoleh untuk menilai variabel ini kurang variatif, sebab mayoritas pelaku usaha masih menjalankan usahanya secara individu atau belum ada pembagian kerja dan spesialisasi. Alasan-alasan tersebut yang menyebabkan variabel industri terkait kurang berperan untuk menjelaskan faktor pendorong transisi yang terjadi pada kluster kopi di Kabupaten Temanggung.

- Industri pendukung

Indikator yang digunakan untuk menjelaskan keberadaan industri pendukung pada kluster kopi Kabupaten Temanggung adalah ketersediaan jasa angkut dan adanya bantuan kredit dari perbankan. Pada kondisi nyata, dua hal ini memang tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan kluster kopi Kabupaten Temanggung.

Dengan alasan tersebut, maka menjadi masuk akal jika variabel industri terkait dan industri pendukung tidak digunakan sebagai variabel penentu faktor pendorong terjadinya transisi kluster. Setelah proses analisis diulangi, berikut ini merupakan *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) dari ketujuh variabel yang tersisa:

| | |
|---------------|---------|
| 1. Bahan baku | : 0,817 |
| 2. SDM | : 0,635 |

| | |
|------------------------|---------|
| 3. Infrastruktur | : 0,632 |
| 4. Teknologi | : 0,711 |
| 5. Kondisi Pasar | : 0,724 |
| 6. Institusi | : 0,826 |
| 7. Strategi Perusahaan | : 0,858 |

Seluruh variabel memiliki nilai *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) lebih dari 0,5 yang berarti 7 variabel tersebut berpengaruh terhadap terjadinya transisi kluster, sehingga analisis faktor dengan SPSS ini dapat dilanjutkan menggunakan 7 variabel tersebut.

Untuk mengetahui apakah analisis faktor dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan ketujuh variabel tersebut, juga tergantung pada nilai Kaiser Meyer Olkin (KMO) dan Uji Bartlett. Uji Bartlett's Test of Sphericity adalah uji statistika untuk menentukan ada tidaknya korelasi antar variabel. Berdasarkan perhitungan SPSS, hasil uji Bartlett dan KMO terlihat seperti tabel berikut ini.

TABEL V
KMO DAN UJI BARTLETT

| | | |
|--|--------------------|--------|
| Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy. | | .750 |
| Bartlett's Test of Sphericity | Approx. Chi-Square | 94.207 |
| | Df | 21 |
| | Sig. | .000 |

Sumber: Analisis Peneliti berdasarkan Perhitungan SPSS

Melihat tabel di atas, nilai KMO yang dihasilkan yaitu 0,750 atau $> 0,5$ artinya analisis tersebut masih dapat diprediksi dengan tingkat interkorelasi antara variabel yang cukup baik dan dapat dianalisis lebih lanjut. Nilai signifikansi dari analisis faktor adalah 0,000 atau $< 0,10$, maka analisis faktor ini signifikan pada level 0,01. Dengan demikian hasil analisis faktor ini mempunyai kesempatan benar sebesar 99,99%. Nilai Chi-Square hitung adalah 94,207 atau lebih besar dari Chi-Square tabel yaitu 38,932 (untuk $df = 21$ dan signifikansi 1%). Hal ini berarti ada hubungan atau korelasi antara variabel-variabel yang dianalisis.

Dari tujuh variabel yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor pendorong transisi klaster kopi Kabupaten Temanggung, terbentuklah dua faktor hasil ekstraksi. Berikut ini merupakan nilai komponen matriks setelah dilakukan proses rotasi variabel sebanyak dua kali.

TABEL VI
NILAI MATRIKS KOMPONEN

| | Komponen | |
|---------------------|-------------|-------------|
| | Faktor 1 | Faktor 2 |
| Bahan_baku | .678 | .219 |
| SDM | .056 | .872 |
| Infrastruktur | .079 | .607 |
| Teknologi | .833 | .393 |
| Kondisi_pasar | .870 | .059 |
| Institusi | .378 | .516 |
| Strategi_perusahaan | .843 | .019 |

Sumber: Analisis Peneliti berdasarkan Perhitungan SPSS

Setelah dilakukan proses rotasi variabel, variabel yang mengelompok dalam faktor pertama hanya variabel bahan baku, teknologi, kondisi pasar, dan strategi perusahaan. Sedangkan variabel SDM, infrastruktur dan institusi mengelompok pada faktor kedua. Hasil akhir pada analisis ini menetapkan bahwa terdapat dua faktor yang menjadi faktor pendorong terjadinya transisi klaster industri kopi di Kabupaten Temanggung, antara lain:

1. Faktor pertama, yaitu variabel bahan baku, teknologi, kondisi pasar, dan strategi perusahaan. Selanjutnya nama yang tepat untuk faktor pertama ini dan juga bisa mewakili variabel-variabel pembentuknya adalah "Faktor Internal Klaster dan Permintaan Pasar";
2. Faktor kedua, yaitu variabel SDM, infrastruktur dan institusi. Selanjutnya nama yang tepat untuk faktor kedua ini dan juga bisa mewakili variabel-variabel pembentuknya adalah "Faktor Pengaruh Eksternal dan Tenaga Kerja".

Faktor pertama yaitu faktor internal klaster dan permintaan pasar tersusun dari variabel bahan baku, teknologi, kondisi pasar,

dan strategi perusahaan karena pada klaster kopi Kabupaten Temanggung variabel-variabel tersebut saling berhubungan satu sama lain. Kualitas buah dan biji kopi yang dihasilkan oleh tiap perusahaan sangat tergantung dengan ketersediaan teknologi yang digunakan. Selain itu, pada tahap pemasaran produk, pengaturan harga kopi (strategi penjualan) tiap perusahaan sangat mempengaruhi omset yang diperoleh serta permintaan konsumen akan produk kopi tersebut. Semakin banyak permintaan maka semakin banyak volume penjualan yang terjadi pada perusahaan tersebut. Alasan-alasan inilah yang mendasari pengelompokan variabel ke dalam satu faktor yang sama.

Faktor kedua, yaitu faktor pengaruh eksternal dan tenaga kerja tersusun dari variabel SDM, infrastruktur dan institusi. Variabel-variabel yang terkumpul pada faktor kedua ini juga memiliki korelasi. Kondisi infrastruktur yang ada pada lingkungan klaster kopi Kabupaten Temanggung merupakan hasil dari kebijakan-kebijakan pemerintah setempat dalam mengelola infrastruktur yang mendukung proses produksi kopi, seperti kondisi jalan, kondisi jaringan listrik dan telekomunikasi. Selain itu, kualitas SDM atau tenaga kerja pada klaster kopi Kabupaten Temanggung juga sedikit banyak dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, seperti adanya bantuan pelatihan-pelatihan dalam proses pengolahan kopi bagi para pelaku usaha di masing-masing klaster.

KESIMPULAN & REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Pada 4 klaster kopi di Kabupaten Temanggung, yaitu Klaster Kledung, Klaster Candiroto, Klaster Kandangan dan Klaster Wonoboyo, memiliki pola transisi yang sedikit berbeda. Berikut ini merupakan pola transisi yang terjadi pada masing-masing klaster kopi di Kabupaten Temanggung:

- Klaster Kledung: Pola Transisi I (Transisi Klaster Lokasi menjadi Klaster Pasar

Lokal) ditambah dengan atribut variabel tambahan yaitu transfer teknologi dasar dan penguatan ekspor;

- Klaster Candiroto: Pola Transisi I (Transisi Klaster Lokasi menjadi Klaster Pasar Lokal) ditambah dengan atribut variabel tambahan yaitu transfer teknologi dasar;
- Klaster Kandangan: Pola Transisi I (Transisi Klaster Lokasi menjadi Klaster Pasar Lokal) dan tidak terdapat atribut variabel tambahan;
- Klaster Wonoboyo: Pola Transisi I (Transisi Klaster Lokasi menjadi Klaster Pasar Lokal) dan tidak terdapat atribut variabel tambahan.

Walaupun pada kondisi saat ini klaster yang satu dan yang lainnya tidak sepenuhnya sama, akan tetapi secara umum terdapat faktor-faktor yang mampu menjadi pendorong transisi klaster-klaster tersebut hingga mencapai pola transisi yang sudah berhasil dicapai pada saat ini. Setelah melalui proses analisis faktor, terdapat dua faktor yang menjadi faktor pendorong terjadinya transisi klaster industri kopi di Kabupaten Temanggung, antara lain:

1. Faktor pertama, yaitu variabel bahan baku, teknologi, kondisi pasar, dan strategi perusahaan. Selanjutnya nama yang tepat untuk faktor pertama ini dan juga bisa mewakili variabel-variabel pembentuknya adalah "Faktor Internal Klaster dan Permintaan Pasar"
2. Faktor kedua, yaitu variabel SDM, infrastruktur dan institusi. Selanjutnya nama yang tepat untuk faktor kedua ini dan juga bisa mewakili variabel-variabel pembentuknya adalah "Faktor Pengaruh Eksternal dan Tenaga Kerja"

Transisi klaster kopi Kabupaten Temanggung dapat terjadi tanpa adanya variabel industri terkait dan industri pendukung. Hal ini dikarenakan transisi yang sedang terjadi pada klaster kopi Kabupaten Temanggung masih berada pada pola transisi yang paling rendah, yaitu transisi klaster lokasi menjadi klaster pasar lokal dan memang

belum membentuk adanya pembagian kerja atau pembagian divisi pengolahan kopi. Selain itu, perkembangan klaster kopi kabupaten Temanggung juga tidak dipengaruhi oleh adanya kredit dari perbankan dan juga jasa angkut.

Jika melihat hasil pembahasan di tersebut, kondisi klaster kopi di Kabupaten Temanggung sangat potensial untuk terus mengalami perkembangan di masa-masa yang akan datang. Hal ini dapat diidentifikasi dari beberapa tahun belakangan, perusahaan-perusahaan sejenis yang berdiam di lokasi yang berdekatan tersebut dapat secara spontan membentuk suatu klaster dengan adanya beberapa faktor-faktor pendorong baik dari sisi internal maupun eksternalnya. Walaupun demikian, laju perkembangan klaster-klaster tersebut tidak sama. Klaster Kledung dan Klaster Candiroto dapat berkembang lebih pesat dibanding dengan klaster lainnya. Apabila terdapat stimulan baru yang dapat memacu terjadinya transisi di masa yang akan datang, sangat dimungkinkan bagi klaster-klaster lain untuk dapat berkembang lebih jauh lagi.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan klaster-klaster kopi di Kabupaten Temanggung yang sudah ada saat ini dapat terus berkembang jika dipacu oleh faktor-faktor yang mampu mendorong terjadinya transisi tersebut. Dengan adanya perbedaan pola perkembangan yang terjadi pada klaster kopi Kabupaten Temanggung, disarankan bagi para pemangku kepentingan untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan kondisi perkembangan yang sedang terjadi dan memecahkan permasalahan yang ada pada klaster-klaster kopi saat ini.

Maka dari itu, dirumuskan beberapa rekomendasi bagi beberapa stakeholder yang terkait dengan penelitian ini, guna memberikan gambaran mengenai langkah-langkah yang dinilai tepat sasaran dan dapat digunakan untuk terus memacu perkembangan klaster kopi Kabupaten

Temanggung. Adapun rekomendasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan dalam hal teknologi dapat dilakukan dengan memberikan peralatan produksi seperti mesin pengupas buah dan biji, mesin sortasi, mesin pembersih, mesin pengering, mesin penggiling dan mesin packaging yang sesuai dengan spesifikasi yang dibutuhkan bagi para petani kopi secara merata ke seluruh klaster, khususnya Klaster Kandangan dan Wonoboyo yang masih tertinggal dari Klaster Kledung dan Klaster Candiroto;
2. Dalam rangka penyeragaman kegiatan ekspor produk kopi di Kabupaten Temanggung, alangkah lebih baik jika pembuatan indikasi geografis atau identitas produk lokal kopi robusta yang sedang dalam proses pembuatan untuk segera diselesaikan. Upaya ini akan meningkatkan daya saing produk apabila akan mengekspor produk kopi robusta khususnya ke luar negeri. Hal ini dilakukan supaya penguatan ekspor produk kopi robusta dapat setara dengan kopi arabika yang sudah memiliki indikasi geografis;
3. Peningkatan dari aspek SDM atau tenaga kerja, dapat dilakukan dengan lebih banyak mengadakan kegiatan pelatihan-pelatihan bagi kelompok-kelompok petani kopi di semua klaster agar lebih terbuka wawasannya seputar pengelolaan kopi baik on farm maupun off farm nya, serta lebih menguasai teknik-teknik pengelolaan kopi;
4. Untuk memperkuat jaringan klaster yang belum terbentuk, akan lebih baik jika antara pengolah kopi yang satu dengan yang lain mulai membentuk suatu rantai produksi kopi dalam lingkup klaster yang ada pada satu kecamatan, dengan cara mulai mengkhususkan produk yang dihasilkan dan berbeda dengan perusahaan lainnya (pembagian kerja), sehingga tercipta iklim bisnis yang baik dan dapat saling melengkapi.
5. Dari sisi bahan baku, petani kopi dianjurkan untuk meminimalisir petik hijau dalam proses panen buah kopi dan memperbanyak petik merah supaya kualitas biji kopi yang dihasilkan juga semakin baik;
6. Penguatan dari sisi internal klaster dapat dipacu dengan pemberian modal-modal usaha bagi pengolah kopi yang masih terbatas dalam hal permodalan, supaya para pengolah kopi dapat lebih inovatif dalam mengolah hasil produksi kopinya;
7. Dari segi penguatan pasar, peningkatan dapat dilakukan dengan cara memperluas segmentasi pasar serta melakukan upaya-upaya promosi, sehingga permintaan pasar akan produk kopi lokal Kabupaten Temanggung dapat semakin meningkat dan jangkauan pasar juga semakin meluas.

DAFTAR PUSTAKA

- AEKI.2012. <http://www.aeki-aice.org/>.Diunduh pada hari Sabtu, 20 Juni 2015.
- Bappeda Kab. Temanggung Tahun 2015.
- Blakely, Edward J. 1994.Planning Local Economic Development: Theory and Practice Second Edition. USA: Sage Publication.
- Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kabupaten Temanggung Tahun 2014.
- JICA, 2004, Studi Penguatan Kapasitas Klaster UKM di Republik Indonesia, Jakarta.
- Penelitian P5 UNDIP Tahun 2014.
- Porter, Michael, E. (1985), "Competitive Advantage: Creating and Sustaining superior Performance", Free Press, New York.

- Porter, Michael E. 2000. Strategi Bersaing, Teknik Menganalisis Industri dan pesaing, Terjemahan, Agus Maulana, Liberty, Yogyakarta.
- Prakoso, Hendra Y. 2008. Rantai Nilai dalam Aktivitas Produksi Kluster Industri Genteng Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. Laporan Tugas Akhir. Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang.
- Pratikno, Rahmat. 2012. <http://st291364.sitekno.com/article/96155/kluster-kopi-kab-temanggung.html>. Diunduh pada hari Jumat, 12 Desember 2014.
- Sondakh, Lucky W. 2003. Globalisasi dan Desentralisasi: Perspektif Ekonomi Lokal. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sudaryati, Endang. 2004. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Kopi Rakyat di Kabupaten Temanggung. Laporan Tesis. Program Studi Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Rustina. 2005. Pola Pertumbuhan Industri Kecil Indonesia. Laporan Disertasi. Program Studi Teknik dan Manajemen Industri Institut Teknologi Bandung.
- van Dijk, M. P. and Sverrisson, A. (eds) 2003, Enterprise Clusters in Developing Countries: Mechanisms of Transition and Stagnation, Entrepreneurship & Regional Development, 15: 183-206.
- Waskito, Hanggoro N. 2012. Peran Kluster Industri Tapioka dalam Pengembangan Ekonomi Lokal di Desa Sidomukti Kabupaten Pati. Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang.
- Widayati, Sri. "Pengertian Globalisasi". 5 Desember 2009. <http://www.g-excess.com/informasi-pengertian-globalisasi.html>